

## Resensi Buku

Judul : **Why Do Linguistics? Reflective Linguistics and the Study of Language**  
ISBN : 978-1-4411-6609-8  
Penulis : Fiona English & Tim Marr  
Penerbit : Bloomsbury (2015)  
Tebal : 292 halaman

Katharina Endriati Sukamto  
*Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*  
katharina.sukamto@atmajaya.ac.id

Bahasa, yang merupakan alat komunikasi, diperlukan dalam hampir setiap interaksi sosial di mana pun kita berada. Lewat buku ini, kita diajak untuk merefleksikan bagaimana kita memandang komunikasi antarpemuter yang ada di sekitar kita dari lensa linguistik, yang bagi kebanyakan orang awam mungkin tidak menarik untuk dibahas. Dengan membaca buku ini, pertanyaan-pertanyaan seperti, mengapa tata bahasa A lebih rumit dari tata bahasa B atau mengapa gaya bicara seseorang berbeda dari gaya bicara orang lain, mungkin akan terjawab setelah kita membaca buku ini. Buku ini berisi tiga bab, masing-masing adalah *Reflective linguistics* (Bab I), *The study of language* (Bab II), dan *Why do linguistics* (Bab III).

Bab I memberikan gambaran umum tentang lima hal yang perlu direfleksikan dalam berbahasa, yaitu *noticing*, *correctness*, *belonging*, *diversity*, dan *difference*. Dalam sub-bab mengenai *noticing*, atau pengamatan, dipaparkan bahwa dengan mengamati interaksi antarpemuter, kita mendapatkan gambaran mengenai relasi sosial, identitas, dan sikap pemuternya. *Correctness*, atau ketepatan dalam berbahasa, seringkali dikaitkan dengan gengsi, dalam arti cara berbicara seseorang acap kali menunjukkan status sosialnya. *Belonging*, atau “ke-kami-an” dalam komunitas pemuter, merefleksikan bagaimana konteks dan budaya sebuah komunitas mempengaruhi praktik berbahasa seseorang. Selanjutnya, dalam sub-bab mengenai *diversity*, atau keanekaragaman, penulis memaparkan bagaimana kita harus menyikapi ihwal multi-lingualisme yang cukup kompleks dalam masyarakat. Akhirnya, *difference* atau perbedaan mengajak kita untuk merefleksikan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, dan setiap bahasa mempunyai sistemnya masing-masing, dan bagaimana masyarakat pemuter sebuah bahasa mengasosiasikan kelompok mereka dalam sebuah komunitas sosial. Dengan merefleksikan kelima hal tersebut, maka kesadaran berbahasa kita akan terbentuk. Ini sesuai dengan pengamatan Deutscher (2005), yang mengatakan bahwa “Language seems so skilfully crafted that it appears to be the work of a master architect – and yet its complex structure must somehow have arisen of its own accord” (hlm. 260). Bagi Deutscher, struktur bahasa bukanlah desain yang sengaja dibuat. Namun, lewat bahasa yang berbeda-beda kita dapat memahami bagaimana manusia dapat berinteraksi secara komunikatif.

Bab II membahas pentingnya mempunyai pengetahuan tentang bahasa. Pengetahuan mengenai beberapa istilah kebahasaan seperti alih kode (*code switching*), dialek, ranah (*domain*), genre, dan diglosia akan membantu kita untuk memahami pentingnya peran bahasa dalam masyarakat. Bab ini juga mengetengahkan beberapa contoh ujaran kontekstual yang dapat dijadikan sumber untuk ditelaah secara linguistik. Berbagai variasi bahasa yang dicontohkan, baik bahasa tulis maupun lisan, akan membuat kita paham bahwa bahasa bukanlah

sekadar seperangkat struktur atau untaian kata. Bahasa seringkali dimanfaatkan oleh pemangku kekuasaan untuk membentuk opini publik. Fairclough (2001, hlm. 3) menggunakan istilah *manufacture of consent*, yang menyebutkan bahwa media massa sangat berpengaruh dalam pembentukan istilah-istilah yang menyangkut ihwal ekonomi dan ideologi. Dengan demikian, bahasa sering kali dimanfaatkan untuk meyakinkan publik bahwa informasi yang disampaikan adalah “benar”.

Bab terakhir membahas tentang pentingnya pengetahuan linguistik agar kita dapat memahami masalah-masalah sosial di sekitar kita. Bab III ini diawali dengan pemaparan tentang *translanguaging*, yaitu fenomena berbahasa dalam konteks multilingual. Praktik berbahasa ini, seperti yang diungkapkan oleh Li Wei (2011), merupakan bagian yang tak terpisahkan dari identitas penuturnya. Meskipun penutur mempunyai akses terhadap beberapa bahasa, tidak berarti ia memahami bahasa-bahasa tersebut secara utuh. Kenyataan ini direpresentasikan dalam interaksi sehari-hari di ranah publik, sehingga memungkinkan kita untuk bertanya, antara lain, “Komunikasi jenis apakah itu? Siapa yang berbicara? Apa makna pembicaraan itu?” Dengan demikian, pertanyaan *Why do linguistics?* dapat dijawab dengan: (1) Linguistik membuat kita menjadi pengamat bahasa yang aktif sehingga dapat membuka wawasan kita, (2) Linguistik merupakan pengetahuan umum yang dapat menjelaskan fenomena sosial, dan (3) Linguistik menambah percaya diri karena kita dapat lebih memahami orang lain.

Buku ini perlu dibaca oleh mereka yang ingin mengetahui lebih jauh tentang kajian mengenai bahasa. Di era globalisasi, mobilitas orang dari satu tempat ke tempat lain begitu mudah sehingga diperlukan kemampuan untuk berkomunikasi di tingkat global. Seperti yang disampaikan oleh penulis buku ini, buku ini bukan pengantar ilmu linguistik, tetapi dengan membacanya kita dapat menemukan diri kita sendiri di tengah derasnya arus globalisasi.

#### Daftar Pustaka

- Deutscher, G. (2005). *The unfolding of language*. London: William Heinemann.
- Fairclough, N. (2001). *Language and power*. Edisi kedua. Harlow: Longman.
- Li Wei. (2011). Moment analysis and translanguaging space: Discursive construction of identities by multilingual Chinese youth in Britain. *Journal of Pragmatics* 43:1222-1235.